

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang tidak dapat hidup sendiri. Manusia saling membutuhkan manusia lain dalam bertahan hidup di lingkungannya oleh sebab itu manusia disebut sebagai makhluk sosial. Gerungan (dalam Kurniawan, 2016, h. 1) mengatakan bahwa hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan pergaulan dengan individu lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal tersebut ditunjukkan dalam pergaulan yang dilakukan antara individu yang saling mempengaruhi serta membentuk hubungan sosial. Dalam bertahan hidup, manusia harus memahami tentang bagaimana cara bergaul dalam lingkungan sekitarnya. Karena manusia hidup saling berdampingan dan berinteraksi satu sama lain maka harus memiliki aturan yang mampu memisahkan antara hak dan kewajiban dari masing-masing individu. Ali dan Asrori (2004, h. 93) menyatakan bahwa proses sosialisasi setiap individu terjadi dalam tiga lingkungan utama, antara lain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, serta lingkungan masyarakat.

Pada dasarnya masa-masa sekolah merupakan masa remaja yang sangat berarti dalam kehidupan manusia karena pada masa ini adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa. Proses pembersihan moral di kehidupan keluarga, sekolah dan masyarakat sudah mulai dilakukan pada masa ini. Keterampilan kognitif remaja ditingkatkan melalui kepekaan mereka tentang moral. Menurut Soeparwoto (2004, h. 103) tingkat pencapaian perkembangan

baik fisik serta psikologis yang semakin meningkat dapat membuat remaja mengalami perubahan dalam sikap serta perilakunya. Individu yang telah melalui periode ini diharapkan mampu memperbarui prinsip moral yang telah berlaku pada masa anak-anak dengan prinsip moral yang berlaku secara umum yang berperan sebagai patokan bagi tingkah laku dalam kehidupannya. Ketika remaja, setiap individu perlu memulai tanggung jawab dalam mengendalikan tingkah lakunya sendiri agar tingkah lakunya tidak melanggar aturan moral yang berlaku dalam kehidupan dan lingkungan sekitarnya.

Saat periode remaja ini umumnya terjadi pergantian perilaku yang sedikit menonjol yang merupakan salah satu ciri-ciri karakter yang dimiliki remaja seperti melanggar dan menolak nilai kehidupan orang tua serta orang dewasa lainnya. Kondisi pergaulan benar-benar ditentukan oleh perkembangan moral remaja, ditinjau dari siapa serta dengan siapa mereka berinteraksi, lingkungan yang bagaimana, dan bagaimana pergaulan mereka. Para remaja tidak wajib membatasi pergaulannya hal ini dilakukan supaya remaja mengetahui lingkungan dengan lebih luas, oleh sebab itu pada periode ini, mereka mempunyai peran dalam tumbuh kembangnya yang harus diselesaikan, dengan demikian setiap remaja akan merasa senang atas pencapaian yang telah didapat sepanjang periode tersebut.

Pergaulan yang baik tercipta jika dalam pergaulan tersebut memiliki etika sebagai pedomannya. Pada kehidupan berkelompok, etika berperan sebagai pedoman perilaku baik dan buruk dalam interaksi orang lain. Etika (ethics) didefinisikan sebagai cara perilaku yang mesti dilaksanakan oleh individu atau kelompok masyarakat yang mengartikan moral sebagai pemberian norma tentang

perilaku. Keraf (dalam Sagala, 2013, h. 7) mengatakan bahwa etika memberi arah dan tujuan dalam menjalani kehidupan manusia di dunia ini. Ini berarti bahwa perbuatan manusia selalu memiliki tujuan tertentu yang akan dicapai melalui upaya memenuhi etika. Ditinjau dari segala aspek kehidupan manusia, jadi tingkah laku manusia dapat digolongkan menjadi dua yaitu, pertama tindakan yang lahir dengan hasrat dan disengaja oleh pelaku, kedua tindakan yang lahir tanpa hasrat dan tidak disengaja. Perilaku atau tindakan manusia terlihat dalam pergaulan sehari – hari, sedangkan tujuan pergaulan tidak lain yaitu melindungi kepentingan setiap individu dalam berinteraksi. Pergaulan dilakukan agar setiap individu bahagia, tenang, damai, merasa aman tanpa membebani kepentingan individu lain, serta menjamin supaya tindakan yang sedang dilakukannya sejalan dengan norma yang dipegang dan tidak berlawanan dengan HAM yang secara umum sebagai dasar berkembangnya etika dalam masyarakat. Pada masa remaja ini, terlihat perubahan cara bergaul remaja yang signifikan, etika dalam pergaulan sangat dibutuhkan agar terciptanya kehidupan yang sehat dan sistematis. Gunarsa juga berpendapat bahwa pada masa ini remaja mempelajari bidang-bidang tertentu seperti bidang intelegensi, sosial dan lain-lain yang berhubungan dengan kehidupannya (dalam Nurul Anisah, 2016, h. 2).

Strike dan Soltis (2016, h. 69) menyatakan bahwa etika pergaulan merupakan bentuk interaksi perilaku manusia yang memiliki kaidah dan pedoman tertentu yang berfungsi dalam kehidupan, yang juga berperan sebagai patokan perilaku individu yang ditetapkan masyarakat dalam mengukur baik dan buruknya perbuatan yang dilakukan manusia selama hidupnya. Rifai dkk mengemukakan bahwa etika pergaulan didefinisikan sebagai norma mengenai tingkah laku yang

disetujui bersama sebagai sesuatu yang positif dalam pergaulan(Sunarti dan Restati, 2020, h. 63).

Masalah etika pergaulan merupakan masalah yang secara umum sering terjadi pada siswa, etika turut berfungsi sebagai pengontrol perilaku yang baik dan buruk didalam pergaulannya. Saat bergaul, siswa membutuhkan prinsip dalam perilakunya supaya pergaulan dengan teman seusinya bisa berlangsung dengan lancar sejalan dengan adat kebiasaan warga sekitar dan kaidah agama, dengan demikian remaja dapat menghindari pergaulan yang melenceng, serta menghindari konflik. Etika pergaulan memiliki fungsi yang sangat penting dalam upaya meningkatkan nilai diri ditengah lingkungan masyarakat, sekolah dan keluarga yang mempunyai norma dan aturan tersendiri. Abdullah (2006, h. 646) menyatakan bahwa individu harus mewujudkan pergaulan yang baik, menghargai hak setiap manusia, serta tidak boleh egois dan merasa diri paling benar. Etika dalam pergaulan adalah suatu hal yang harus dipahami oleh seluruh peserta didik saat berada dilingkungan keluarga, sekolah dan dilingkungan masyarakat sebagai pedoman dalam pencerminan moral. Apabila siswa tidak mengetahui dan mengerti keadaan yang terjadi disekelilingnya maka bisa saja siswa tersebut menyebabkan suatu pelanggaran peraturan saat berhadapan dengan siswa – siswa lain dilingkungan sekolah. Oleh karena itu perlu memupuk pengetahuan dan pemahaman mengenai etika pergaulan pada siswa supaya mereka dapat menerapkannya dikehidupan mereka.

Siswa pada sekolah menengah harus mempunyai karakter yang sejalan dengan kaidah serta aturan yang berlangsung dimasyarakat, antara lain dapat bersikap sopan dan memiliki etika dalam kehidupannya sehari – hari namun

seiring dengan berkembangnya zaman banyak ditemukan di sekolah bahwa etika pergaulan yang dikuasai siswa masih tergolong rendah misalnya seperti menunjukkan sikap yang tidak sopan kepada teman, ucapannya menyinggung perasaan orang lain, memanggil teman dengan sebutan yang kasar, mengejek teman, kurangnya sikap toleransi, dan sebagainya. Ada beberapa faktor penyebab peserta didik mempunyai pemahaman etika pergaulan yang rendah diantaranya yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Pada masa ini siswa dituntut harus dapat bertanggung jawab dalam mengontrol perilakunya terutama saat bergaul karena pada situasi ini pergaulan berperan penting dalam pembentukan moral pada siswa. Agar dapat mengembangkan etika pergaulan yang baik kebiasaan yang bisa dilakukan oleh siswa yaitu dengan bersikap sopan, saling menghargai sesama maka dalam hal ini siswa harus dapat berkomunikasi dengan baik. Siswa yang dapat dikategorikan memiliki pemahaman etika pergaulan yang rendah adalah siswa yang cenderung memiliki perilaku yang tidak sopan, ucapannya dapat menyinggung perasaan orang lain, sikap yang kurang menghargai orang lain, dan sulit mengendalikan emosi.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti dengan guru BK pada bulan Maret 2021 di SMP Swasta Karya Bunda, terlihat bahwa beberapa siswa Kelas VIII memiliki tingkat etika pergaulan yang rendah. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa perilaku siswa yang bersikap kurang sopan saat guru sedang menjelaskan, memotong pembicaraan teman saat sedang berbicara, kurang menghargai pendapat teman, memanggil teman dengan kata – kata kurang baik serta kurang santun saat berbicara dengan orang lain. Perilaku siswa yang demikian cenderung menunjukkan etika pergaulan yang rendah.

Berdasarkan beberapa gejala yang telah disebutkan di atas, ada beberapa cara yang bisa dilakukan dalam mencegah masalah etika pergaulan pada siswa salah satu cara yaitu dengan layanan penguasaan konten teknik sosiodrama. Menurut Purnamasari (2012, h. 74) menyatakan bahwa teknik sosiodrama didefinisikan sebagai teknik pembelajaran dengan bermain peran yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan masalah sosial, seperti permasalahan dalam interaksi manusia. Layanan penguasaan konten diperlukan dalam menambah pengetahuan dan wawasan, menuntun penilaian sikap dan tingkah laku, memiliki aturan atau kebiasaan tertentu dalam mencukupi kebutuhannya serta mengatasi permasalahan yang dialaminya. Layanan penguasaan konten dapat dilakukan dengan cara melaksanakan layanan dalam bentuk perkelas, berkelompok menggunakan metode ceramah, diskusi serta dengan pementasan (Kusumaningrum dkk., 2014, h. 2). Menurut Wingkel (dalam Kusumaningrum dkk., 2014, h. 3) menyatakan bahwa teknik sosiodrama adalah bentuk dramatisasi dari permasalahan yang muncul dalam pergaulan antar manusia, serta konflik yang terjadi dalam pergaulan sosial. Para pemain mendramatisasikan gambaran sikap, perasaan serta perilaku dari orang diperagakkan dengan cara bermain peran dalam suatu drama, pemeran akan memerankan perannya sehingga pemeran mampu memahami bagaimana perilaku yang sedang diperankan. Djumhur dan Muh Surya mengatakan bahwa sosiodrama dipakai sebagai salah satu metode dalam menyelesaikan dan mengatasi masalah sosial melalui aktivitas bermain peran (Kusumaningrum dkk., 2001, h. 3). Maka dalam sosiodrama, orang tersebut akan memainkan peran khusus dalam situasi suatu masalah sosial agar dapat merasakan peran yang ia mainkan secara langsung

maka dapat diasumsikan masalah etika pergaulan dapat diatasi dengan layanan penguasaan konten teknik sosiodrama.

Berkaitan dengan upaya mengatasi etika pergaulan siswa terdapat salah satu penelitian yang dilakukan oleh Rismananda Yulizar (2018) yang meneliti tentang meningkatkan perilaku etika melalui layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama, hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik sosiodrama efektif digunakan dalam mengatasi masalah etika pada siswa. Tingkat perilaku etika pada siswa tersebut menunjukkan adanya perubahan setelah dilakukan layanan. Oleh karena itu melalui layanan penguasaan konten dengan teknik sosiodrama peneliti berharap pemberian layanan ini mampu memperbaiki masalah etika pergaulan siswa menjadi lebih baik lagi.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengajukan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik Sosiodrama Terhadap Etika Pergaulan Siswa Kelas VIII di SMP Swasta Karya Bunda Tahun Ajaran 2021/2022”**.\

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka identifikasi permasalahannya adalah sebagai berikut :

1. Pemahaman siswa mengenai etika pergaulan masih tergolong rendah
2. Siswa kurang bersikap sopan saat berbicara dan perkataannya dapat menyinggung perasaan orang lain.
3. Kurangnya sikap menghargai dan menghormati terhadap sesama teman maupun guru
4. Siswa kurang bersikap ramah dan santun saat berkomunikasi

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, agar penelitian ini tidak melebar maka masalah pada penelitian ini dibatasi hanya pada Pengaruh Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik Sosiodrama Terhadap Etika Pergaulan Siswa Kelas VIII di SMP Swasta Karya Bunda Tahun Ajaran 2021/2022.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah : Apakah ada pengaruh layanan penguasaan konten dengan teknik sosiodrama terhadap etika pergaulan pada siswa kelas VIII di SMP Swasta Karya Bunda Tahun Ajaran 2021/2022?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh layanan penguasaan konten dengan teknik sosiodrama terhadap etika pergaulan pada siswa kelas VIII di SMP Swasta Karya Bunda Tahun Ajaran 2021/2022.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak. Manfaat yang diharapkan penulis dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang pendidikan khususnya dibidang bimbingan konseling yang berkaitan dengan layanan penguasaan konten dengan teknik sosiodrama.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan informasi serta khasanah keilmuan dalam bidang bimbingan konseling khususnya pada layanan penguasaan konten dengan teknik sosiodrama dalam menangani etika pergaulan siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Memberikan masukan kepada pihak sekolah terutama kepada guru Bimbingan Konseling karena dengan layanan penguasaan konten teknik sosiodrama diharapkan sekolah dapat mengetahui permasalahan siswa terutama mengenai etika pergaulan serta memberikan masukan untuk memberikan fasilitas pada guru BK dalam melakukan layanan penguasaan konten.

b. Bagi guru BK/Konselor

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi masukan dalam melaksanakan layanan bimbingan konseling kepada siswa untuk memperbaiki etika pergaulan siswa agar dapat berperilaku sesuai dengan kaidah dan aturan yang berlaku.

c. Bagi siswa

Diharapkan dapat membantu siswa menyelesaikan masalah yang dialaminya dan dapat memberikan pemahaman serta pengetahuan baru untuk memperbaiki masalah etika pergaulan pada siswa.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pengalaman dan menambah wawasan pada pengembangan ilmu khususnya dibidang bimbingan dan konseling.